

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Demokrasi Elitis? Relasi Kekuasaan Pasca-Pilkada Syarif Hidayat	169–180
Perilaku dan Sikap Sosial-Politik Mahasiswa dalam Pilpres 2009 Ari Pradhanawati	181–186
Kajian Pemanfaatan dan Pengembangan <i>E-Government</i> Achmad Habibullah	187–195
Strategi Peningkatan Akses Pasar dan Peluang Inovasi Usaha Kecil Nelayan Pasuruan Edy Wahyudi	196–205
Pengembangan Kapasitas Perencanaan Daerah dalam Pengelolaan Pesisir secara Terpadu di Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara R. Hamdani Harahap	206–212
Management of Local Forestry Resources in Overcoming Poverty and Environmental Issues Slamet Rosyadi	213–220
Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruksi Subjek Transgender di Media Indonesia Rachmah Ida	221–228
Pasang sebagai Modal Sosial Pengelolaan Hutan pada Masyarakat Adat Ammatowa Sarkawi B. Husain dan Sri Endah Kinasih	229–235
Wacana Dominan dalam Teks <i>Awig-awig</i> I.B. Putera Manuaba	236–243
Pengaruh Kausalitas Tingkat Fertilitas Total (TFR) Penduduk terhadap Tingkat Demokrasi Fendy E. Wahyudi	244–255

Respons Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruksi Subjek Transgender di Media Indonesia

Rachmah Ida

Departemen Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Transgender images have long become the minority figures in the media. They are represented predominantly in unchallenged roles, particularly in the urban society. Previous television reception studies have shown the relationship of audiences' social identities to their interpretation of media texts, including the place of these interpretations in the process of identification. Taking my cue from this media cultural studies theory, this study explored how transgender subjects (waria) have used their socio-cultural identities to respond to the portrayals of transgender figures; and how transgender subjects have negotiated their own identities to those constructed figures. This research interviewed 20 warias or transgendered individuals in Surabaya. This qualitative study selected informants from different social backgrounds like occupation and social status. This study looked at not only the use of media of waria in everyday life and the media role in their 'coming-out' processes, but it also sought to understand the dynamics of the interplay between media and self-awareness that may have played a part in the development of those transgendered subjects' identifications. Sourced from the interviews, this study found that informants were upset toward the stereotype images created on the media in Indonesia for the images have never been supporting the positive role models of the transgender people. The media constructions, thus, would resist the unchallenged positions of waria in the public life. Informants argued that the transgender identities constructed in the media have been underprivileged to the position of waria. Those deprived media figures of waria represented in the media are believed by the informant will help to shape the unfavorable images of waria in the society.

Key words: identity formation, social identities, transgender subjects, media audiences response

Kejadian tidak enak dialami Miss Waria Indonesia 2006, Merlyn Sopian. Dia ditolak masuk ke kampus Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Padahal, dia datang ke kampus itu karena diundang untuk jumpa penulis yang menjadi bagian dari pameran buku UNY. Merlyn merupakan penulis buku *Perempuan Tanpa V*. Merlyn yang pernah mencalonkan diri dalam pemilihan walikota Malang, Jawa Timur, itu mengaku *shock*. Penolakan ini sebuah pelanggaran HAM bagi saya," kata Merlyn [...] informasi yang berkembang, penolakan itu dilatarbelakangi ancaman dari beberapa kelompok massa yang menolak kehadiran waria seperti Merlyn. Kelompok tersebut mengancam akan menggagalkan acara itu dengan caranya sendiri (Jawa Pos, Kamis 17 Mei 2007).

Liputan media di atas adalah salah satu dari kasus-kasus perlakuan masyarakat Indonesia terhadap eksistensi individu yang mendeklarasikan identitasnya sebagai "wanita-pria" atau lebih dikenal sebagai waria. Bagi sebagian besar masyarakat yang menganut paham heteroseksual, individu dan komunitas waria tidak mudah diterima, bahkan

diakui jati dirinya. Lebih dari itu, individu dan komunitas waria mengalami perlakuan 'kekerasan' dari komunitas dan individu normal.

Media sebagai bagian dari subsistem sosial mempunyai kecenderungan perilaku dan sikap paralel dengan sistem sosial yang lebih besar. Jika dalam konteks politik media, media cenderung berperilaku dan mengikuti paham rezim yang berlaku dan berkuasa saat itu. Pada konteks *heterosexual regim* ini, teks-teks media diindikasikan menjadi bagian dari rezim tersebut.

Media sendiri, dengan model kepemilikan yang monopolistik seperti halnya kondisi kepemilikan media di Indonesia (Ida 2009a & 2010), lebih mengutamakan gambaran-gambaran mayoritas daripada minoritas. Kekhawatiran media terhadap aksi anarkisme organisasi massa Islam di tanah air, sekaligus dijauhi oleh khalayak penonton, menjadikan institusi media massa lebih banyak berpihak pada situasi dan kondisi publik yang normal yang tidak akan menimbulkan pro dan kontra.

Di Indonesia, fenomena transgender telah banyak dibahas dan diteliti dalam ranah kajian gender dan seksualitas. Status dan posisi “seks ketiga” (*the third sex*) di berbagai adat dan etnik kultural masyarakat di tanah air bukan hal baru (Balckwood & Wieringa 1999, Andaya 2000, Graham 2001 & 2004). Eksistensi wanita-pria (*female-male transgender*) dan pria-wanita (*male-female transgender*) bahkan telah menjadi bagian dari praktik-praktik sosial budaya pada masyarakat seperti Bissu di Bugis (Andaya 2000, Graham 2001 & 2004) atau dalam seni pertunjukkan tradisional dalam Ludruk misalnya. Hasil studi yang telah banyak dilakukan di Indonesia ini, sayangnya masih tidak terpublikasi dalam bahasa Indonesia dan belum banyak digunakan sebagai bahan acuan akademis bagi studi-studi antropologi sosial di tanah air sendiri.

Studi yang dilakukan ini mencoba untuk mengungkap fenomena yang tersembunyi, terutama pada subjek-subjek yang *voiceless* atau bukan bagian dari mayoritas kebanyakan. Persoalan-persoalan yang muncul dari studi ini antara lain: Bagaimana sebenarnya waria sendiri, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas transgender, memaknai konstruksi atau format waria yang direpresentasikan dalam media massa di Indonesia? Bagaimana mereka merespon berita-berita yang ditulis di koran tentang waria selama ini? Bagaimana pula waria menanggapi wacana atau diskursus eksistensi identitas dan posisi kaum transgender di masyarakat Indonesia saat ini? Walaupun belum banyak studi akademis yang dipublikasikan, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa media massa selama ini telah mengkonstruksi identitas dan gambaran citra waria yang tidak mengesankan. Baik waria sendiri maupun publik secara luas melihat adanya tampilan yang tidak proporsional terhadap waria. Waria digambarkan hanya sekedar lucu-lucuan saja atau berperan sebagai subjek yang tidak mempunyai makna berarti selain sebagai *the clown* (badut) lucu penyelip acara. Demikian halnya, media tidak begitu punya peran signifikan dalam terbentuknya formasi waria yang sebenarnya. Gambaran akan kaburnya identitas waria sebagai sosok transgender di masyarakat tidak nampak, bahkan cenderung tidak ada. Kenyataan ini bisa dilihat dalam hasil penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan komunitas waria yang ada di Surabaya. Informan yang dipilih dalam penelitian

ini adalah 20 orang waria dengan beragam latar pekerjaan dan aktivitas keseharian yang dilakukannya. Studi ini juga melihat kebiasaan waria menggunakan media massa dalam kesehariannya dan proses-proses artikulasi (*coming out processes*) waria dengan identitas transgendernya dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan pada pemberitaan-pemberitaan dan konstruksi profil waria yang ada di media massa Indonesia.

Wawancara dilakukan dengan setting informal, baik di tempat-tempat waria bekerja secara formal seperti salon kecantikan, dan dilakukan di tempat tinggal waria. Data yang terkumpul dari hasil wawancara selanjutnya ditranskrip dan dikategorikan berdasarkan tema-tema pertanyaan dalam *interview guideline* yang telah dibuat dan berdasarkan pada tema-tema isu sentral yang dimunculkan dalam studi ini. Kategori tema dan isu inilah yang menjadi dasar analisis kualitatif untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

Hasil Penelitian

Peran Media dan Wacana Transgender di Indonesia

Representasi atas identitas dan performa transgender di media Indonesia masih termarginalisasi dan bahkan cenderung melakukan konsolidasi, terutama keberadaannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara dalam masyarakat normal. Dalam berbagai bentuk tayangan secara visual di televisi misalnya, sosok waria dianggap sebagai “penyakit” atau *deviant* yang mengalami penyimpangan, dan karenanya harus disembuhkan atau dikembalikan ke “jalan yang benar.”

Hal ini disadari tidak hanya oleh waria sendiri, tetapi juga oleh khalayak lainnya. Peran-peran yang ditampilkan oleh media massa, terutama televisi, lebih pada peran-peran sampingan atau istilah informan peran lucu-lucuan. Perilaku seperti waria atau bencong atau banci sering kali muncul sebagai pelengkap/bumbu dalam sinetron-sinetron di tanah air. Identitas subjek sebagai waria tidak diperlihatkan dalam konteks aktif-produktif, melainkan hanya objek-subordinat dari kaum *heterosexual*. Seperti pernyataan informan waria berikut:

Ya...kebanyakan ya nggak sesuai mbak, karena apa...mereka itu kan sebagai apa tu sebagai pemain aja...menuruti kata produser dan sutradara...ya memang kalau waria itu buat lucu-lucuan itu memang, ini fenomena ya...lucu ya...memang ya...tapi buat lucu-lucuan yang

waria sesungguhnya itu belum ada di TV...jadi di sinetron-sinetron itu yang betul-betul waria, ditampilkan sebagai waria seutuhnya waria, belum ada... tapi kalau kadang-kadang waria itu tidak bermateri...tidak berfokus, yang ditampilkan di TV-TV itu hanya sebagai lucu...gitu, jadinya tidak berfokus, tidak bermotivasi ..gitu. Kalau seumpama saya kaya, sebagai produser saya bikin betul-betul waria yang bagaimana (Anik, 48 tahun).

Tidak ditematkannya waria sebagai subjek aktif dalam tayangan-tayangan televisi akan melegitimasi stigma terhadap pencitraan identitas waria. Kenyataannya pada sinetron-sinetron televisi yang di produksi di tanah air, subjek waria belum mendapatkan peran-peran utama. Salah satu sinetron Hidayah yang diputar oleh stasiun Trans TV tahun 2007, sosok waria dijadikan *central role* di sana. Namun karena sinetron Hidayah adalah sinetron yang dikategorikan dalam genre sinetron religius/keagamaan (Islam), peran subjek mengalami transformasi dari sosok waria menjadi sosok yang sadar/tobat menjadi sosok yang kembali pada identitas laki-laki yang dipilihnya.

Proses kesadaran atau *consciousness* dari subjek waria menjadi sentral cerita utama. Seperti yang dijelaskan di atas, telah terjadi dikotomi terhadap konstruk peran waria. Di satu sisi waria dikonstruksi dalam perannya sebagai kaum *deviant*/menyimpang yang perlu disadarkan atau dikembalikan ke jalan yang benar. Dengan terlebih dulu, subjek waria digambarkan mengalami kejadian-kejadian yang menyiksa dirinya karena berganti identitas yang tidak sesuai dengan yang disebut kodrat. Kejadian-kejadian yang dialami oleh waria itulah yang dikatakan sebagai hidayah yang diberikan Tuhan untuk mengingatkan subjek-subjek waria untuk kembali ke jalan yang benar.

Sementara di sisi yang lain, subjek-subjek waria yang ditampilkan oleh media massa sendiri, disadari oleh berbagai informan waria, adalah individu-individu tiruan yang sebenarnya mereka bukan waria dalam kesehariannya. Mereka adalah laki-laki normal yang disuruh ber-akting sebagai wanita, sehingga seolah menjadi waria. Seperti pendapat berikut:

Kalau yang di sinetron, laki-laki suka dijadikan sebagai waria. Ada tuh yang anak kecil, di lenong bocah, siapa sih? Adul, namanya. Katanya rejeki tok boo, orangnya ga dalemin (Fang, 33 tahun).

...seperti waria kebanyakan, tapi ada juga kan seorang cowo yang diharuskan akting sebagai waria. Itu kadang-kadang terlalu dibuat-buat. Aku

sih seneng aja ada waria di media, seperti Aming kan jadi terkenal dan bisa menghibur banyak orang (Helen, 19 tahun).

Karena yang menjadi waria dalam tayangan televisi seperti sinetron dan iklan, maka tokoh yang berperan dinilai tidak menghayati dan memahami sosok dan perilaku waria. Kondisi ini sebenarnya bisa membuka peluang bagi komunitas waria sendiri untuk bisa berpartisipasi dalam industri hiburan di tanah air. Namun atas alasan komersialisme dan keinginan untuk bisa tetap diterima oleh khalayak normal, maka sering kali pihak produser tidak mempekerjakan waria sesungguhnya untuk turut ambil peran dalam produksi-produksinya. Produser media lebih memilih sosok laki-laki yang sudah terkenal untuk didandani atau berakting sebagai waria daripada seorang waria yang memerankan tentang dirinya dan kehidupannya sendiri, sehingga cerminan atas realitas yang sebenarnya tidak mampu ditangkap, kecuali waria hanya menjadi sosok penghibur, melucu, dan sisipan dari setiap tayangan yang diproduksi.

Pada akhirnya, media sendiri tidak berperan dalam proses formasi dan eksistensi identitas waria bagi masyarakat di Indonesia. Terbentuknya sosok/identitas waria lebih banyak dikarenakan dibuatnya sosok laki-laki normal untuk didandani dengan baju dan kosmetik perempuan, lalu bertindak seperti perempuan.

Role Model

Berbagai tayangan media massa dan penampilan sosok-sosok waria, baik yang sesungguhnya ataupun laki-laki normal yang berakting sebagai waria tidak mampu merubah ataupun memengaruhi para waria sendiri untuk meniru sosok itu atau menjadikan diri dan identitasnya seperti mereka. Gambaran *role model* yang ditampilkan televisi diterima oleh para waria, namun tidak untuk ditiru atau diimitasi secara keseluruhan.

Stuart Hall (1973) menyatakan bahwa khalayak penonton memiliki perilaku yang berbeda dan bervariasi dalam menangkap dan membaca *role model* yang dibentuk oleh media massa. Tidak selamanya khalayak menerima begitu saja atau menolak mentah-mentah pembentukan *role model* yang ditawarkan atau di konstruk oleh media, ada pula proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh khalayak.

Aku rasa menerima, tapi tidak meniru dan mengadaptasi. Karena saya ingin *be your self* aja. (Helen, 19 tahun)

Merasa terwakili sih iya-iya aja, kalau ada waria di media, berarti diskriminasi waria tidak ada, engga membedakan. kalau pengen niru si, aku sifatnya ga pengen niru. Apa adanya aja. (Sigit, 40 tahun)

Keinginan untuk menjadi diri sendiri bagi para informan waria lebih menonjol daripada mereka meniru apa yang sudah di konstruk oleh media. Ini karena gambaran waria yang ditampilkan tidak sesuai dengan identitas dan eksistensi informan yang bertindak sebagai waria itu sendiri. Penggambaran sosok waria yang ada di media massa belum mampu mengubah keinginan waria untuk meniru atau menjelmakan dirinya menjadi gambaran yang mereka katakan ideal sebatas di media massa tersebut. Ada hal-hal yang membedakan sosok yang diartikulasikan oleh media dengan kondisi riil yang dilakukan atau dijalani oleh waria.

Apa yang terjadi pada waria-waria yang menjadi objek kajian dalam studi ini juga mengungkapkan hal yang senada. Sebagian besar dari mereka menerima bentuk-bentuk/konstruk-konstruk model waria yang ditawarkan oleh media kepada khalayak. Bahkan di antaranya berpendapat bahwa *role model* yang ditampilkan oleh media sebagian besarnya adalah sosok-sosok yang positif. Para selebritis waria dan yang berakting sebagai waria menurut informan-informan penelitian ini bisa diterima oleh khalayak atau masyarakat dengan baik. Ada beberapa selebritis yang menjadi acuan para informan waria yang dianggap mewakili/representasi dari waria di Indonesia, namun bagi sebagian informan waria mereka terlalu elit, tidak mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya dari waria yang masih terus berada di level terbawah dalam stratifikasi sosial masyarakat Indonesia ini.

Tapi menurut aku kayak waria yang ada di TV, kebanyakan menghibur. Dan dengan cara itu, pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria bisa sedikit-demi sedikit terhapuskan (Helen, 19 tahun).

Ada keinginan dari informan waria sendiri untuk bisa melihat sosok yang menguntungkan bagi terbentuknya identitas waria dan eksistensi identitas ini di masyarakatnya. Jika media lebih banyak mengungkap atau menawarkan sosok-sosok waria yang positif, bukan tidak mungkin *image* yang berkembang dalam masyarakat pun akan demikian.

Di TV kayak trans ada Dorce Show, Aming. Di RCTI ada Tata Dado, di JTV ada Inggrit di Mak Bongky, di SCTV juga pernah ada Fegy

Megawati, Merlyn. Di radio juga ada acara Markonah. Dan jangan salah lho aku sama Nanda juga pernah diundang buat on-air di radio. (Helen, 19 tahun)

Bukanya begitu, Dorce buat aku ya ideal aja. Cuma lebih ideal Fegy Megawati sama Merlyn orangnya lembut ya, kalau Dorce kadang-kadang keliatan kasarnya. Ya feminin si Dorce iya, cuma kalau dibandingkan itu ya lebih ke Fegy sama Merlyn. (Sigit, 40 tahun)

Para selebritis terkenal seperti Dorce (yang sudah *transvestite*), Aming (laki-laki normal yang berakting perempuan), dan Tata Dado (waria) adalah contoh dari *role model* waria yang dinilai positif oleh masyarakat dan yang diharapkan oleh informan waria paling tidak bisa diterima oleh masyarakat, walaupun bagi sebagian informan, Dorce sudah tidak bisa lagi dikategorikan mewakili waria, karena sudah berganti alat kelamin dan menyatakan dirinya sebagai perempuan.

Sosok seperti Fegy Megawaty dan Merlyn yang memang waria (bukan laki-laki yang berakting waria untuk kepentingan produksi media), banyak disebut sebagai representasi dari waria Indonesia. Mereka adalah sosok-sosok yang mampu mewakili aspek positif dari waria yang layak dikonsumsi oleh khalayak. Kelebihan kedua tokoh waria untuk bisa masuk ke dunia *entertainment* tidak hanya menghibur, namun sekaligus menunjukkan kemampuan mereka untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas yang *heterosexist*, menjadi angan-angan yang diharapkan bisa dialami oleh para waria tersebut.

Ketika ditanya sifat-sifat atau sosok ideal waria seperti apakah yang mereka harapkan, ternyata jawabannya pun seragam. Waria yang *smart*/pandai dan bisa berbuat untuk khalayak yang lebih luaslah yang mereka harapkan. *Stereotype* jelek tentang waria sebagai penyebar HIV/AIDS, pekerja seks komersial, dan lain-lain yang negatif, bisa akan berubah jika waria itu *smart*/pintar, demikian menurut informan waria yang diwawancarai.

Yang *smart* [sic] dan *brilliant* [sic]. Karena dengan kepintaran seseorang bisa mengangkat harkat dan martabat sendiri atau kaumnya, bisa menjadi panutan dan wakil dari komunitasnya. Contohnya Merlyn, Bunda Dorce juga orangnya dermawan dan baik. (Helen, 19 tahun)

Diharapkan oleh para informan itu, semakin banyak aspek-aspek positif dari waria lebih banyak ditonjolkan, maka bukan tidak mungkin *image* atau

persepsi masyarakat akan identitas dan eksistensi waria menjadi terangkat. Sering kali menurut salah satu anggota masyarakat, yang bukan waria, yang juga diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa media punya kecenderungan hanya menyajikan satu sisi dari kehidupan waria. Celakanya, sisi yang disampaikan oleh media massa adalah sisi-sisi yang buruk dari waria. Berikut salah satu pendapat dari masyarakat tentang representasi waria di televisi dan koran.

Kalo pada umumnya itu beritanya negatif Ya.. pengeksploitasian dari waria itu sendiri.. itu seperti pengeksploitasian kayak dijelek-jelekan gitu, kayak orang dah seakan waria itu berhak untuk di lecehkan atau diejek gitu. Seperti stigma mengenai waria sendiri sebagai PMS, perilaku yang menyimpang, waria yang bisanya cuma jadi PSK Kalo menurutku belum ya.. karena mereka mengambil *angle* satu, apa.. ya satu *angle* saja mbak.. gak mengambil dari beberapa *angle* jadi fokusnya cuma di situ aja. (Sundari, 18 tahun)

Gimana peran yang diterima wariannya, kadang ada juga yang dilecehkan karena ceritanya dalam skenario tersebut wariannya diejek sama masyarakat. Kadang ada juga waria yang bisa berprestasi seperti waria yang kuliah di Yogya kan pernah diliput sama TV. (Helen, 19 tahun)

Tidak bisa dipungkiri bahwa gambaran model peran yang direpresentasikan oleh media, masih bermasalah bagi eksistensi dan formasi waria yang ada di Indonesia. Sosok yang layak dijelek-jelekan atau yang layak dilecehkan pada akhirnya memengaruhi pandangan masyarakat akan waria di tanah air. Walau diakui tidak semua pemberitaan maupun gambaran waria di media massa Indonesia mempunyai konotasi yang negatif, ada juga sosok-sosok waria yang berhasil dan diekspos secara terbuka oleh media massa. Seperti atlet Indonesia peraih emas, perancang busana terkenal, ustadzah waria yang populer dan waria-waria yang berhasil di lingkungan masyarakatnya.

Menurut aku tergantung dari wariannya, kapan hari aku baca itu ada waria mereka seorang guru di Kediri. Mereka ngajar pakai pakaian cowo, tapi di rumah pakain cewe. Perilaku waria kesehariannya tergantung dari wariannya, ada yang mereka siang malam pakai pakaian cewe, ada yang siang pakai pakaian cowo, mejeng pakai pakaian cewe. (Sigit, 40 tahun)

Waria *smart* atau yang pandai menjadi gambaran ideal waria Indonesia yang diharapkan. Bukan

femininitasnya atau *performance* dan perilakunya sebagai waria yang lebih menonjol dijadikan panutan atau gambaran yang membentuk *role model* itu, melainkan kemampuan intelegensianya yang dijadikan panutan ideal para waria. Jika banyak waria yang pandai, penghargaan masyarakat terhadap waria juga positif, maka efeknya juga akan terjadi pada mereka kaum waria yang bersosialisasi langsung dengan masyarakat luas.

Identitas yang Terbuang

Formasi identitas dalam suatu masyarakat mengalami proses yang rumit dan tidak mudah. Identitas tidak hanya ditentukan oleh individu sendiri, melainkan lebih banyak dibentuk dan dipaksakan oleh kekuasaan, baik dalam bentuk legal formal yang dilakukan negara, maupun yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya melalui norma dan nilai-nilai idealisme yang dipegang oleh masyarakat (Gauntlett 2002).

Walaupun identitas bersifat tidak statis (Barker 1999), namun identitas bisa menjadi *fragile* atau rentan terhadap tekanan-tekanan yang diarahkan kepada individu yang memiliki/*hold* identitas yang dimilikinya. Sering kali memang identitas sendiri bisa berubah, bahkan mengalami formasi yang berkali-kali (Hall 1996 & 1997; Barker 1999), namun pada akhirnya identitas akan terpinggirkan oleh tekanan-tekanan kekuasaan.

Waria dalam konteks Indonesia juga mengalami hal yang serupa. Dalam formasi pembentukan identitasnya, bahkan waria tidak pernah ada. Identitas yang diakui oleh negara semuanya dalam bentuk dikotomi (laki-laki dan perempuan), begitu juga atribut-atribut individu seperti agama yang harus dipilih, suku bangsa yang harus dipilih salah satu walaupun kelahiran anak diperoleh dari orang tua yang berasal dari suku bangsa yang berbeda, begitu juga dengan gender. Tidak ada alternatif kedua atau ketiga yang bisa dipilih oleh seorang warga negara di Indonesia.

Menjadi seorang yang *displaced identity* atau identitas yang terbuang atau tercerabut dari masyarakat, menjadikan posisi dan status waria dalam masyarakat menjadi kompleks untuk dikonsolidasikan, bahkan hampir tidak ada. Hal seperti ini disadari betul oleh para waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Keinginan untuk mengkonsolidasikan diri melalui permintaan KTP saja amat sulit dilakukan. Mereka harus memilih menjadi laki-laki atau perempuan saja. Di luar itu mereka tidak punya pilihan dan pemerintah

tidak akan pernah mau membuatkan kartu identitas yang diperlukan.

Pada kesempatan yang sama media massa menjadi legitimasi dari semua keadaan yang terjadi. Representasi waria dalam setiap tayangannya berkecenderungan menjadi identitas-identitas yang tidak terdefiniskan, bahkan terkadang dianggap tidak pernah ada eksistensi sebagai bagian dari individu warga negara suatu bangsa. Melalui pemberian peran-peran yang tidak menguntungkan posisi waria dalam setiap produksinya, produser media secara tidak langsung turut dalam proses pembentukan stigma dan menguatkan *stereotype* yang ada di masyarakat, tanpa berusaha untuk merubah atau membuat terobosan yang mampu mendefinisikan waria sebagaimana adanya.

Heeh..iya...heeh...kadang-kadang ini... kayaknya saya merasa tersinggung juga ya ...kalau...kalau kayak gitu kan kadang-kadang waria itu dibuat-buat gitu lho ...kalau disinetron-sinetron itu kan warianya nggak...nggak sesuai dengan performen waria yang bener-bener nyata gitu...kalau gitu kan warianya diperbuat jadi kayaknya waria disitu hanya ini...yang diperlihatkan waria itu yang jeleknya gitu lho... jadi ...bukan yang baiknya...jadi kadang-kadang ...kadang-kadang perannya kan beda bukan merekakan...sebenarnya jadie...figurnya mereka masih ada...figur mereka walau bagaimanapun juga mereka kan tidak (menekankan kata tidak) seutuhnya ya...diperlakukan disinetron itu kayak waria yang asli gitu lho ...jadi kayaknya masih ...e... 80% menyimpang dari perilaku waria gitu ...banyak yang mlencengnya...dibuat-buatnya gitu...banyak faktor jeleknya padahal nggak (dengan menekankan kata nggak) semua waria gitu...makanya saya nggak seberapa suka sebenarnya nggak realnya kayak gitu (Angel, 30 tahun).

Gambaran-gambaran identitas yang terbangun atau tercerabut dari masyarakat, dirasakan sebagai sebuah hasil konstruksi media dan masyarakat yang tidak menguntungkan bagi kaum dan komunitas waria di Indonesia. Ada upaya pemberontakan batin yang dirasakan oleh waria, namun mereka tidak mampu melawan kuatnya legitimasi dan stigma-stigma buruk tentang waria yang terjadi di masyarakat kita.

Berbeda dengan teman-temannya yang mengidolakan sosok-sosok selebriti yang menjadi waria di televisi, Angel, salah satu informan waria yang diwawancarai, memilih untuk bersikap berbeda.

Dia tahu bahwa tidak mungkin mengidolakan sosok waria karena sosok-sosok tersebut sebenarnya tidak eksis atau sosok semu yang dibentuk dan diformat oleh media massa saja untuk kepentingan bisnis. Pada kenyataannya, waria tetap saja menjadi identitas yang tercampakkan atau yang *displaced* dari masyarakat normal yang heteroseksual. Maka Angel dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak mengidolakan salah satu selebritis waria yang ada di media massa. Baginya, sosok idola masih tetap para individu normal yang benar-benar perempuan atau laki-laki normal. Berikut pernyataannya:

Saya..saya rasa kalau mengidolakan waria sama halnya saya orang gila ya...saya seorang waria..mengidolkan waria...percuma gitu lho... Enggak... secantik waria, se...se...se secantik waria, bagaimanapun waria...saya rasa kodrat warianya itu mereka hanya cantik di luar ...di mata manusia...saya identik kalau kita mencontoh ya...contoh aja orang-orang yang sekitarnya kayak rosulullah ...gitu aja... (Angel, 30 tahun).

Pada akhirnya usaha-usaha perjuangan atas identifikasi identitas menjadi tidak sekuat apa yang seharusnya dilakukan, ketika pemegang kekuasaan (*power holder*) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama agama, menimbulkan ketakutan-ketakutan yang mengancam eksistensi waria dengan identitasnya.

Teks 'Waria' dalam Media

Di bagian atas, telah dijelaskan bagaimana sikap dan persepsi waria akan dirinya dan persepsi serta sikap masyarakat normal sendiri akan eksistensi waria menyadari kondisi yang terjadi dengan gambaran-gambaran *stereotype* di media massa. Pada bagian ini, tak jauh berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan pemberitaan yang telah dilansir di media massa. Pandangan masyarakat luas tentang apa yang ditulis atau ditayangkan oleh media hampir sama dengan apa yang dipersepsi oleh para waria itu sendiri.

Tidak banyak berita di media massa cetak yang mengungkap atau meliput tentang waria sebagai subjek warga negara seperti yang lainnya. Bahkan menurut salah satu informan yang mewakili anggota masyarakat, berita-berita yang ada di koran-koran Indonesia lebih banyak mengenai aksi-aksi kriminalitas atau aksi-aksi yang berhubungan dengan penertiban aparat. Misalnya, cakupan waria di jalan-

jalan atau pembubaran dan aksi kekerasan terhadap waria yang sedang berkumpul yang dilakukan oleh unsur-unsur kelompok sosial keagamaan. Seperti salah satu informan yang mengatakan:

Kalo waria diberitakan ”dicakup.”[...] Dirazia.. dirazia kayak oleh LINMAS, SATPOL PP. [...] kalo Jawa Pos enggak pernah ada beritanya [...] Gak terlalu berbeda ya.. menurut maunya sendiri itu mencerminkan kondisi sebenarnya... di TV di koran itu mencerminkan kondisi waria di masyarakat (Ayuk, 19 tahun).

Diakui oleh informan, bahwa media cetak surat kabar maupun televisi mempunyai kecenderungan yang sama dalam meliput waria. Waria adalah orang-orang yang terbuang atau sampah masyarakat (*displaced people*) yang selalu menjadi objek razia atau garukan dari organ-organ pemerintahan yang berkuasa. Sosok sampah masyarakat menjadi salah satu identitas yang ditempelkan pada komunitas waria yang ada di Indonesia.

Peliputan berita atas waria juga terbatas, kecuali jika memang ada hal-hal yang memberikan nilai berita seperti misalnya penyerbuan waria, razia, penggerebekan, dan lain-lain yang menjadikan waria sebagai korban dari kekerasan. Atau kalau ada berita waria yang sangat sukses mengkonsolidasikan dirinya dalam masyarakat melalui karya yang dibuat. Karena anggapan waria tidak sama dengan manusia-manusia normal, maka konteks situasi dan peristiwa menjadi sangat penting bagi media untuk menjadikannya berita atau tayangan yang layak konsumsi. Selain itu, tidak ada lagi pemberitaan yang dibuat.

Kalo hanya satu dua, satu sinetron saya rasa baik, tapi kalo sampe nglumpuk bikin sinetron sendiri ato bikin peranan sendiri kita rasa sudah ndak baik lagi. Kecuali kalau ludruk, ludruk itu kan warianya banyak ya toh, itu sekali ludruk itu kan ndak setiap hari ditayangkan, tapi kalo penampilane di media kan setiap hari pasti ada, tapi kalo hanya bikin rombongan jadi jelek, soale ada pengalaman semua itu jenisnya gitu-gitu thok. Kata-katanya ya gitu-gitu thok lha itu lho (Paeran, 40 tahun).

Sebenarnya masyarakat juga tidak bisa menerima tayangan atau berita-berita tentang waria yang lebih banyak. Kalau waria menjadi bagian dari *show* atau produksi cerita tertentu dalam sinetron, itupun boleh sekali atau dua kali muncul. Jika terlalu sering atau terlalu berlebihan jumlah waria yang bermain di sana, maka ada penolakan dari khalayak penonton

atau konsumen media pada umumnya. Seperti pengakuan salah satu informan, tokoh masyarakat di Surabaya dalam kutipan di atas.

Media massa memang pada akhirnya membentuk gambaran-gambaran atas sosok-sosok ideal dan tidak ideal dalam masyarakat (Ida 2009b), termasuk pada eksistensi waria. Kemampuan media untuk membentuk atau mengkonstruksi identitas-identitas warga negara, bisa dipakai sebagai acuan dalam mempersepsi keberadaan identitas-identitas yang diakui dan tidak diakui oleh masyarakat dan negara beserta aparatusnya. Persepsi atas realitas media ternyata memengaruhi sikap dan opini masyarakat terhadap realitas objektif yang sebenarnya berbeda, bahkan terkadang kontradik, dengan realitas media massa.

Simpulan

Respon para informan, yakni waria sendiri, terhadap konstruksi identitas yang disajikan oleh media massa di tanah air diakui lebih banyak tidak menguntungkan eksistensi identitas subjek ini di masyarakat. Mereka merasa bahwa yang dihasilkan media, pada akhirnya membawa dampak terhadap perlakuan masyarakat terhadap identitas transgender atau waria. Bagi mereka, media terlihat bermain secara signifikan dalam usaha waria untuk menunjukkan kembali (*reconceived*) dirinya sebagai individu transgender.

Ketika gambaran-gambaran selebritis dengan orientasi waria saat ini lebih mengedepan dalam media massa Indonesia, para informan merasa senang karena hal ini akan memengaruhi penerimaan yang lebih baik lagi dari masyarakat Indonesia kebanyakan. Kondisinya bisa dilihat pada praktiknya, media lebih mengedepankan kepentingan *pedagogic* yang mencoba mengajarkan tentang kebaikan dan sosok-sosok identitas yang ideal daripada gambaran sesungguhnya. Kebutuhan media untuk mengikuti norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat dominan atau *mainstream* lebih mengedepan, dibandingkan pada usaha-usaha subjek mengkonsolidasikan identitas ke tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andaya, L (2000) *The bissu: a study of a third gender in Indonesia*. Dalam: B. Andaya (ed). *Other Past: Women, Gender and History in Early Modern Southeast Asia*. Hawaii: Hawaii University Press. 27–46.
- Barker, C (1999) *Television, Globalization, and Cultural Identities*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.

- Blackwood, E & Wieringa, S (1999) Introduction. Dalam: Blackwood & Wieringa (eds). *Female Desires: Same-sex Relations and Transgender Practices Across Cultures*. New York: Collumbia University Press. 1–38.
- Davies, SG (2007) *Challenging Gender Norms: Five Genders among Bugis in Indonesia* (case study in cultural anthropology). Belmont, California: Thonson Wadsworth.
- Gauntlett, D (2002) *Media, Gender, and Identity: An Introduction*. London: Routledge.
- Graham, S (2001) Negotiating gender: calalai in Bugis society. *Intersection: Gender, History, and Culture in the Asian Context* 6. www.sshe.murdoch.edu.au/intersections/default.
- Graham, S (2004) It's like one of those puzzles: conceptualizing gender among Bugis. *Journal of Gender Studies* 13 (2): 107–116.
- Hall, S (1980) Encoding/Decoding. Dalam: S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, dan P. Willis (eds). *Culture, Media, Language* working paper in cultural studies 1972–1979. London: Hutchinson. 128–138.
- Hall, S (1996) Who Needs Identity? Dalam: S. Hall & P. Du Gay (eds). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage. 1–17.
- Hall, S (1997) Cultural Identity and Diaspora. Dalam: K. Woodward (ed). *Identity and Difference*. London: Sage. 222–237.
- Ida, R (2009a) *Watching Indonesian Sinetron: Imagining Communities around Television*. Berlin: VDM Dr. Mueller.
- Ida, R (2009b) *Images of Contemporary Indonesian Muslim Women in Ramadan Soap Opera*. Bangkok: Silkworm Book.
- Ida, R (2010) *Reorganisation of Media Power in Post-Authoritarian Indonesia: Ownership, Power and Influence of Local Media Entrepreneurs*. Dalam: K. Sen & D. Hill (eds). *Politics and the Media in Twenty First Century Indonesia: Decade of Democracy*. London & New York: Routledge. 13–25.
- Morley, D (1980) *The Nationwide Audience*. London: British Film Institute.
- Liebes, T & Katz, E (1991) *The Export of Meaning: Cross-Cultural Reading of Dallas*. New York: Oxford University Press.
- Jawa Pos (2007) *Merlyn diusir dari Kampus UNY*. Jawa Pos, 17 Mei 2007.